

**KEBERAGAMAAN ANAK JALANAN  
(PENELITIAN DI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO  
YOGYAKARTA)**



Oleh:  
**ANA MUBASYAROH**  
NIM. 98222525

**FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Ana Mubasyaroh

Lampiran : Delapan eksemplar.

Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta.

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan dan koreksi seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ana Mubasyaroh

NIM : 98222525

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

yang berjudul : **KEBERAGAMAAN ANAK JALANAN PENELITIAN DI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO YOGYAKARTA**, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap untuk diajukan pada sidang munaqosyah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Oktober 2003.

Pembimbing



Dks. Mukh. Sahlan MSI  
NIP. 150 260 462



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856

SURAT REKOMENDASI

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, menerangkan bahwa:

Nama : Ana Mubasyaroh  
NIM : 98222525  
Semester : XI (Sebelas)  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : B P I

Skripsi yang berjudul **KEBERAGAMAAN ANAK JALANAN** (Penelitian di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta) tersebut telah dimunaqsyahkan pada tanggal 23 Oktober 2003 dan telah diperbaiki, serta telah disyahkan oleh Penguji I dan II, mengingat Penguji III Bapak Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag sedang bepergian, maka dengan surat Rekomendasi ini mahasiswa tersebut memohon agar tetap bisa mengikuti Wisuda Periode I Tahun Akademik 2003/2004 tanpa ada pengesahan dari Penguji III. Demikian agar harap maklum.

Yogyakarta, 17 Desember 2003

Mengetahui,

Ketua Jurusan BPI



Dra. Nurjannah, M.Si  
NIP. 150232932

Pemohon

Ana Mubasyaroh

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**KEBERAGAMAAN ANAK JALANAN  
(PENELITIAN DI RUMAH SINGGAH DIPONEGORO  
YOGYAKARTA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:  
Ana Mubasyaroh  
NIM : 98222525

Telah dimunaqosahkan di depan sidang Munaqosah pada tanggal 23 Oktober 2003  
dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk diterima dalam  
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

  
Dra. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 150232032

Sekretaris Sidang

  
Drs. Abdullah, M.Si.  
NIP. 150254035

Pembimbing/Penguji I

  
Drs. Muh. Sahlan, M.Si.  
NIP. 150260462

Penguji II

  
Sriharini, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150282648

Penguji III

Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 150289261

Yogyakarta, 23 Oktober 2003  
Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

*Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik*

*adalah bagi orang-orang yang bertakwa*

(Q.S. 11 : 49)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :*

- ❖ *Orang tuaku tersayang; Abah H. M.A Sutikno JK, Ibunda Siti Shofiyah dan Ibunda Hj. Rohmusrimu. Terima kasih atas iringan do'anya, curahan kasih sayangnya yang tulus ikhlas dan tidak ada batasnya untuk ananda.*
- ❖ *Suamiku tercinta; Ir. Aryo Rochmudji yang dengan setia dan penuh kesabaran menemani ke manapun aku pergi.*
- ❖ *Kakakku; Mbak Ani, Kak Latif, Kak Rif, Mas Lies, Mbak Mur, Mas H. Jiono, Mas Pur, Mas Guh, Mas Ton, Mbak Pah, Mbak Dhum, dan Mbak Hj. Sum. Terima kasih atas motivasinya.*
- ❖ *Adik-adikku : Dik Firin (Cilex), Dik Sri R, dan keponakanku : Anam, Fariq, Ulil, Zaki. Terima kasih atas hiburannya.*

## KTA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى اله  
واصحابه رضي الله تعالى عنهم اجمعين.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam. Sangat besar nikmat Allah, sangat besar kasih sayang-Nya kepada kita semua. Demikian pula shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga beliau, sahabat dan para tabi'in.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs Sukriyanto M.Hum. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mukh. Sahlan MSI. Selaku dosen pembimbing.
3. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Direktur Rumah Singgah, Bapak Muhsin Kalida beserta keluarga.
5. Sahabat-sahabatku yang ada di rumah singgah Diponegoro.
6. Teman-temanku yang telah sudi menemani dan membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekhilafahan, meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya tiada kebenaran yang datangnya bukan dari Allah, maka dari itu apabila terdapat kebaikan dan kebenaran dalam skripsi ini, semata-mata datangnya dari-Nya dan apabila terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan dalam skripsi ini karena keterbatasan dan ketidaktahuan penulis sendiri.

Yogyakarta, 13 Oktober 2003.

Penulis

Ana Mubasyaroh

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A    Penegasan Judul.....	1
B    Latar Belakang Masalah.....	3
C    Rumusan Masalah.....	5
D    Tujuan Penelitian.....	6
E    Kegunaan Penelitian.....	6
F    Landasan Teori / Kerangka Pemikiran.....	7
1    Tinjauan Keberagamaan.....	7
a    Dimensi Pengetahuan .....	8
b    Dimensi Pengalaman .....	10
c    Dimensi Keyakinan .....	12
d    Dimensi Pengamalan .....	15
2    Keberagamaan Bagi Anak dan Remaja.....	17
3    Anak-anak Jalanan.....	22
a    Pengertian Anak Jalanan.....	22
b    Karakteristik Anak Jalanan.....	23
c    Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Anak Jalanan.....	25
d    Pendekatan-pendekatan Dalam Penanganan anak Jalanan..	26
4    Rumah Singgah.....	27
a    Pengertian Rumah Singgah.....	27
b    Tujuan Rumah Singgah.....	30

	c Fungsi Rumah Singgah.....	31
	d Prinsip-prinsip Rumah Singgah.....	32
	e Pembinaan Rumah Singgah Terhadap Anak Jalanan.....	34
G	Metode Penelitian .....	35
	1 Pendekatan Penelitian.....	35
	2 Jenis Penelitian.....	35
	3 Konsep Operasional.....	35
	4 Populasi dan Sampel.....	37
	5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
	a Kuesioner.....	38
	c Observasi.....	39
	d Dokumentasi.....	40
	6 Teknik Analisa Data.....	40
	7 Sistematika Penulisan Laporan.....	41
BAB II	GAMBARAN UMUM RUMAH SINGGAH DIPONEGORO YOGYAKARTA.....	43
A	Sejarah Singkat Dan Lokasi Rumah Singgah Diponegoro.....	43
	1 Sejarah Singkat Rumah Singgah Diponegoro.....	43
	2 Lokasi Rumah Singgah Diponegoro.....	44
B	Organisasi Rumah Singgah Diponegoro .....	46
	1 Struktur Organisasi Rumah Singgah Diponegoro.....	46
	2 Tugas dan Wewenang Petugas.....	47
C	Gambaran Umum Pelaksanaan Program Rumah Singgah.....	49
	1 Penjangkauan dan Identifikasi.....	50
	2 Beasiswa dan Monitoring.....	51
	3 Bantuan Permakanan.....	52
	4 Bantuan Kesehatan Anak.....	53
	5 Kursus Ketrampilan.....	53
	6 Tutorial Anak.....	54
	7 Bantuan Modal Usaha Anak Jalanan.....	55
	8 Bantuan Modal Usaha Orang Tua Anak Jalanan.....	56
	9 Kegiatan-kegiatan Pendukung.....	57

a	Pesantren Liburan.....	57
b	Silaturrehmi.....	58
c	Rekreasi.....	58
d	Meditasi.....	59
e	Pengajian Rutin.....	59
f	Heregistrasi Anak.....	59
g	Reunifikasi Anak dengan Keluarga.....	60
BAB III	KEBERAGAMAAN ANAK-ANAK JALANAN.....	61
A	Identitas Diri Responden.....	61
B	Pengetahuan Agama Anak-anak Jalanan .....	69
C	Pengalaman Agama Anak-anak Jalanan.....	77
D	Keyakinan Agama Anak-anak Jalanan.....	81
E	Pengamalan Agama Anak-anak Jalanan .....	85
BAB IV	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERAGAMAAN ANAK-ANAK JALANAN.....	92
BAB V	PENUTUP.....	101
1	Kesimpulan.....	101
2	Saran-saran.....	103
3	Penutup.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL 1	: Jenis Kelamin .....	61
TABEL 2	: Kelompok Umur.....	62
TABEL 3	: Latar Belakang Pendidikan.....	63
TABEL 4	: Pekerjaan di Jalanan.....	64
TABEL 5	: Frekuensi Hidup di Jalanan.....	66
TABEL 6	: Faktor Turun Ke Jalanan.....	67
TABEL 7	: Latar Belakang Pendidikan Agama.....	70
TABEL 8	: Bisa dan Tidaknya Membaca Al Qur'an.....	72
TABEL 9	: Hafalan Bacaan Shalat.....	73
TABEL 10	: Pengetahuan Terhadap Larangan meninggalkan Shalat....	75
TABEL 11	: Pengetahuan Terhadap Aktifitas Mengamen adalah Perbuatan Kurang Baik.....	76
TABEL 12	: Frekuensi Terhadap Pertolongan Tuhan Ketika Terjadi Musibah.....	78
TABEL 13	: Perasaan Ketika Aktif di Jalanan.....	80
TABEL 14	: Keyakinan Terhadap Adanya tuhan Allah, Malaikat, Rasul, Surga, Neraka, dan hari Akhir.....	82
TABEL 15	: Keyakinan Responden Terhadap Balasan Setiap Perbuatan.....	83
TABEL 16	: Frekuensi Tentram dan Bahagia Ketika Merasa Dekat Kepada Allah.....	84
TABEL 17	: Frekuensi Mengerjakan Shalat 5 Waktu.....	86
TABEL 18	: Frekuensi Melakukan Shalat Ketika Terdengar Adzan....	88
TABEL 19	: Frekuensi Melaksanakan Dzikir Setelah Shalat.....	89
TABEL 20	: Frekuensi Membantu Ketika teman Mereka Ada yang Sakit.....	90
TABEL 21	: Pengetahuan Agama Anak Jalanan Dilihat Dari Segi Latar Belakang Pendidikan.....	93
TABEL 22	: Pengalaman Agama Anak Jalanan Dilihat Dari Segi Latar Belakang Pendidikan.....	95
TABEL 23	: Keyakinan Agama Anak Jalanan Dilihat Dari Segi Latar Belakang Pendidikan.....	96
TABEL 24	: Pengamalan Agama Anak Jalanan Dilihat Dari Segi Latar Belakang Pendidikan.....	99



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul *Keberagamaan Anak Jalanan, (Penelitian di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta)* ini, maka penulis anggap perlu adanya penegasan beberapa istilah sebagai berikut:

#### 1. Keberagamaan

Keberagamaan berasal dari kata *agama* yang mempunyai pengertian sebagai berikut; *Pertama*: agama adalah sistema credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia. *Kedua*, suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak. *Ketiga*, suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Muhammad Ali, Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>2</sup>

Istilah keberagamaan yang dimaksud dalam pengertian ini meliputi dimensi keyakinan, dimensi pengamalan agama, dimensi pengalaman agama dan dimensi pengetahuan agama.

---

<sup>1</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), hlm. 129

<sup>2</sup> Muhammad Ali, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta, Pustaka Amani, - ), hlm. 3

## **2. Anak**

Anak adalah turunan yang kedua setelah orang tua (ayah-ibu).<sup>3</sup> Sementara Konvensi Hak Anak (KHA) mendefinisikan anak tertera dalam pasal 1, yaitu : Manusia yang berumur dibawah 18 tahun.<sup>4</sup> Menurut peneliti anak adalah orang yang belum dewasa, sedang batasan dewasa adalah mereka yang sudah menikah. Orang berumur 16 tahun kalau sudah menikah berarti bukan anak, tetapi umur 22 tahun tetapi belum menikah penulis anggap anak.

## **3. Jalanan**

Jalan atau jalanan, menurut Muhammad Ali adalah tempat untuk lalu lintas, orang, kendaraan dan sebagainya; lorong, perlintasan dari satu ke lain tempat.<sup>5</sup> Istilah jalanan pada penelitian ini adalah jalanan (pertigaan, perempatan atau stasiun) tempat mangkal anak-anak untuk mencari uang atau hanya sekedar mangkal.

## **4. Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. (Lokakarya Nasional Anak Jalanan Depsos, Oktober 1995).<sup>6</sup>

## **5. Rumah Singgah**

Rumah Singgah didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm 11

<sup>4</sup> Depsos, *Konvensi Hak-hak Anak*, (Jakarta, Depsos RI, 1990), hlm. 13

<sup>5</sup> Muhammad Ali, *Op. Cit.*, hlm. 140

<sup>6</sup> BKSNI, *Modul Pelatihan Pekerja Sosial Rumah Singgah*, (Jakarta, BKSNI, 2000), hlm 23

sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>7</sup>

## **6. Diponegoro**

Sedangkan Diponegoro di sini adalah nama dari salah satu rumah singgah yang ada di Propinsi D.I. Yogyakarta. Tepatnya di Jl. Ngorojo 15 C Gowok Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. Rumah singgah Diponegoro adalah tempat penulis mengadakan penelitian ini.

Jadi yang dimaksud dalam judul skripsi di muka adalah keberagaman anak-anak jalanan, yang meliputi pengetahuan, pengalaman, keyakinan serta pengamalan keagamaan mereka, baik di rumah singgah maupun di luar rumah singgah Diponegoro Yogyakarta. Penelitian ini hanya meneliti anak binaan rumah singgah Diponegoro, karena menurut peneliti rumah singgah Diponegoro satu-satunya rumah singgah diantara 10 rumah singgah di Yogyakarta yang mempunyai konsep religiusitas dalam menangani anak-anak jalanan.

## **B. LATAR BELAKANG MASALAH**

Masalah anak jalanan merupakan salah satu fenomena dan masalah sosial di kota-kota besar, termasuk Yogyakarta. Secara garis besar ada dua sebab, yaitu sebab internal dan eksternal. Sebab internal misalnya karena tidak bisa hidup disiplin atau teratur, biasa hidup seenaknya sendiri, tidak mengindahkan aturan moral yang berlaku umum dan keinginan bekerja melalui jalan pintas. Sebab

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 42

eksternal misalnya karena kemiskinan keterbatasan kesempatan kerja sebagai akibat proses urbanisasi.

Melihat kenyataan ini, tidak terlalu berlebihan jika sekarang banyak fenomena anak jalanan yang dianggap merugikan masyarakat, baik fisik maupun non fisik. Fenomena tersebut memberi kesan masyarakat terhadap anak jalanan adalah sampah masyarakat, anak liar dan pembuat masalah. Ini adalah masalah sosial yang harus diatasi oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

Rumah Singgah Diponegoro, menarik untuk penulis teliti karena konsep penanganan yang dipakai adalah menciptakan kondisi di rumah singgah seperti di rumah sendiri, serta kegiatan yang menekankan terhadap pembinaan spiritual. Selama ini, kesan penulis tentang anak jalanan adalah anak yang hidup bebas, liar, sulit diatur, jauh dari kehidupan yang normatif. Tetapi setelah penulis amati, atau bahkan penulis pernah mengadakan praktikum dakwah di lembaga tersebut, bahwa Rumah Singgah Diponegoro dalam rangka mengadakan pendampingan terhadap anak jalanan memakai konsep-konsep yang menekankan pada masalah keagamaan.<sup>8</sup>

Agama Islam sebagai pelopor pertama dalam meletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang kuat yang menjadi dasar utama atas pendidikan seseorang. Pada masa yang sangat penting anak dan remaja merupakan masa sangat berharga dalam kehidupan, sehingga Islam lebih jauh lagi dalam masalah ini menjadikan masa remaja itu sebagai masa yang paling menentukan dari seluruh masa-masa

---

<sup>8</sup> SKH *Kedaulatan Rakyat*, 12 Juli 2001, hlm 2

kehidupan manusia.<sup>9</sup>

Di samping itu usia tersebut merupakan usia yang membahayakan sekaligus menyenangkan, mereka mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat, keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan, sehingga seringkali memunculkan permasalahan yang tidak diinginkan. Baik itu di rumah, sekolah, atau di masyarakat, apalagi di jalanan yang penuh dengan resiko.

Untuk mendukung penelitian ini, menyitir pendapat *W. Starbuck*, bahwa kepercayaan atau kekuatan beragama dipengaruhi oleh tiga faktor; *pertama* pertumbuhan pikiran dan mental, ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima tidak begitu menarik. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai tumbuh, selain itu mereka pun sudah tertarik dengan masalah sosial, kebudayaan, ekonomi, dan norma-norma kehidupan. *Kedua*, perkembangan perasaan, terhadap kehidupan agamis. Ketiga adalah perkembangan moral, biasanya bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

### C. RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberagamaan (*pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan pengamalan agama*) anak-anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta ?

---

<sup>9</sup> Syaikh Hasan Mansur, *Meotde Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jak-Scl, Mustaqim) hlm 9

2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi keberagaman anak-anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Ingin mendapatkan gambaran tentang pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan pengamalan agama (keberagaman) anak-anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta.
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman anak-anak jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang pendekatan, model dan teknik-teknik dalam pembinaan keagamaan terhadap anak-anak jalanan, dan dapat digunakan acuan penelitian lebih lanjut.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pekerja sosial maupun pekerja agama (da'i) sebagai pengelola rumah singgah Diponegoro pada khususnya, dan pada umumnya bisa memberi kontribusi kepada seluruh masyarakat yang peduli terhadap penanganan dan pembinaan terhadap anak-anak jalanan seluruh Indonesia.

## F. LANDASAN TEORI / KERANGKA PEMIKIRAN

### 1. Tinjauan Keberagamaan

Sebagai konsekuensi bagi seseorang beragama Islam yang mengaku dan meyakini dengan sepenuh hati terhadap Allah SWT mewajibkan kepada manusia untuk beribadah kepada, untuk dan karena-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)<sup>10</sup>

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun" (QS. An-Nisaa': 36)<sup>11</sup>

Bagi orang dewasa sikap keberagamaan memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama bagi orang desa bukan sekedar ikut-ikutan, tetapi sudah merupakan sikap hidup. Sikap keberagamaan ini menurut Jalaluddin memiliki beberapa ciri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang.

---

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Khadim Al Haramain Asy Syarifain, Raja Fahd Bin Abd al 'Aziz Al Sa'ud), hlm. 862

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 123

- 2) Cenderung bersifat realistik, sehingga norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan perilaku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasari pertimbangan yang matang.
- 5) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama, sehingga kemantapan beragama didasari atas pertimbangan pemikiran dan hati nurani.
- 6) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.<sup>12</sup>

Ada beberapa dimensi yang pokok dalam pembahasan keberagamaan, yaitu dimensi pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan pengamalan:

#### **a. Dimensi Pengetahuan**

Dimensi pengetahuan berisikan pada pengharapan-pengharapan bahwa orang Islam minimal memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, praktek ibadah, Al-qur'an dan tradisi-tradisi Islam. Faktor ini sangat terkait dengan dimensi keyakinan agama, karena proses penerimaan seseorang terhadap suatu ajaran agama didasarkan atas kuantitas dan kualitas pengetahuan seseorang.

Kriteria orang yang matang dalam pengetahuan keberagamaan akan mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 95

perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan usia kronologis seseorang, dengan puncak usia dinamakan *kedewasaan*. Sedangkan perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas).<sup>13</sup>

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama seseorang dapat dilihat dari kemampuan untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini akan ditampilkan oleh seseorang dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya. Bahwa seseorang akan mengontrol dan Tuhan dijadikan nomor pertama dalam segala pertimbangan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Hadits Nabi:

ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك (رواه مسلم)

Artinya: " Engkau meyembah kepada Allah yang seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya niscaya Allah melihat engkau ". (HR. Muslim)<sup>14</sup>

Nilai-nilai agama merupakan landasan bagi sebagian besar sistem nilai-nilai sosial, maka pelajaran yang paling penting bagi anak-anak dan remaja adalah dalam lapangan yang sekarang sering kita sebut pendidikan agama (*religious*

---

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 107

<sup>14</sup> Hussein Bahreisj, *Kamus Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, (Surabaya, Galundi Jaya, 1990), hlm. 46

*education*).<sup>15</sup> Sebagian besar pendidikan agama, secara umum dipandang bisa membantu individu memahami banyak pelajaran, yang mungkin pada mulanya tampak seperti perangkat aturan dan larangan yang tidak berarti apa-apa. Misalnya kalau seorang anak tahu bahwa memperoleh keselamatan adalah tujuan hidup yang utama, maka mempunyai pengetahuan yang tinggi merupakan suatu kewajiban.

#### **b. Dimensi Pengalaman**

Dimensi pengalaman dalam keberagamaan seseorang berorientasikan kepada pengalaman-pengalaman yang bersifat pribadi sebagai akibat dari adanya pengharapan-pengharapan tertentu. Yakni proses komunikasi antara individu dengan esensi ketuhanan. Misalnya pada situasi darurat, terjadi kecelakaan di perempatan jalan, yang mengakibatkan banyak korban, pengamen jalanan, kemudian terdapat salah seorang yang merasa dapat berkomunikasi kepada Tuhan sehingga mendapat keselamatan dan pertolongan-Nya.

Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat modern, pra-modern maupun masyarakat miskin perkotaan, termasuk anak-anak jalanan. Mereka yang dewasa merasakan ketenangan dan ketenteraman dikala mereka mendekati diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa di mana saja dan dalam keadaan apapun. Sebagaimana firman Allah:

---

<sup>15</sup> Alizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta, Rajawali, 1985) hlm. 45

الذین ءامنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله ألا بذكر الله تطمئن القلوب

*Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra'd: 28)*<sup>16</sup>

Ternyata agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap mental anak-anak jalanan. Menurut *Mc Guire*, agama sebagai sistem nilai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern dan berperan dalam membuat perubahan sosial.<sup>17</sup> Layaknya dengan institusi lainnya, agama memiliki peran yang sangat besar dalam perubahan sosial. Sementara itu agama juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan vital dalam berbagai segi kehidupan sosial, hingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.

Menurut pandangan para sarjana sosiologi, agama bisa dianggap sebagai suatu sarana budaya bagi manusia dan dengan sarana itu manusia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya; termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam, dan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transendental (tidak terjangkau penalaran manusia). Dalam lingkungan tersebut, pikiran, perasaan dan perbuatan manusia terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan pengalamannya sehari-

---

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 373

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 131

hari dengan dirinya sendiri, teman-temannya, dan dengan dunia nyata, katakanlah yang sakral, menyebabkan manusia akan percaya, (dan inilah) inti agama tersebut

Berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan, baik dalam hidup sekarang maupun sesudah mati. Usaha untuk mencapai yang tertinggi, yang tumbuh dari naluri manusia sendiri, tidak bisa dipandang ringan begitu saja. Jaminan itu bisa ditemukan dalam agama, terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada diluar batas kekuatan manusia (*breaking point*).<sup>18</sup>

### **c. Dimensi Keyakinan**

Dimensi Keyakinan merupakan aspek pokok bagi seorang muslim untuk mencerminkan tingkah lakunya. Seorang muslim adalah menyerah dan pasrah secara damai dan sadar kepada tatanan yang sehat. Kesopan-santunan perilaku, keyakinan, kemuliaan dan keberanian lahiriyah timbul dari penyerahan dan kepuasan batiniyah, kesadaran akan luasnya kerahmanan dan kerahiman Allah SWT.<sup>19</sup>

Faktor keyakinan ini merupakan suatu esensi bagi manusia yang beriman, yang hakekat batiniyahnya adalah ketuhanan (*rububiyah*). Bahwa, manusia yang religius harus berpedoman kepada doktrin-doktrin yang ada

---

<sup>18</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990) hlm. 40

<sup>19</sup> Imam Ja`far Ash-Shadiq, *Lintera Ilahi*. (Bandung, Mizan, 1991), hlm. 7

dalam agama. Seorang muslim harus berkeyakinan bahwa apapun yang tidak terdapat dalam penghambaan ada pada ketuhanan, apapun yang terselubung dari ketuhanan dapat dilihat dalam penghambaan. Maka perilaku orang Islam hanyalah dipartisipasikan kepada Allah SWT.

Landasan keimanan dan ketaqwaan merupakan cakupan seluruh aspek dari kehidupan manusia, sebab untuk mengaktualisasikan ajaran agama, tentu diawali dengan keyakinan terhadap agama itu sendiri. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pengertian agama Islam, yaitu: satu sistem keyakinan dan tata ketentuan Allah, baik manusia dengan Tuhannya, manusia sesama manusia, ataupun dengan alam lainnya.<sup>20</sup> Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), yaitu 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada malaikat Allah, 3) Iman kepada Kitab Allah, 4) Iman kepada Nabi-nabi Allah, 5) Iman kepada hari Qiyamat, 6) Iman kepada takdir. Sebagaimana firman-firman Allah SWT:

آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله  
وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين أحد من رسله وقالوا سمعنا  
وأطعنا غفرانك ربنا وإليك المصير

*Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah*

---

<sup>20</sup> Endang Saefudin Anshari, *Op. Cit.*, hlm. 172

tempat kembali". (QS Al-Baqarah: 285)<sup>21</sup>

إن ربكم الله الذي خلق السموات والأرض في ستة أيام ثم  
استوى على العرش يدبر الأمر ما من شفيع إلا من بعد إذنه  
ذلكم الله ربكم فاعبدوه أفلا تذكرون

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?. (QS. Yunus: 3)<sup>22</sup>

يؤمنون بالله واليوم الآخر ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر  
ويسارعون في الخيرات وأولئك من الصالحين

Artinya: "Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan segera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih (QS Ali Imran: 114)<sup>23</sup>

ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر

وتؤمن بالقدر خيره وشره (رواه مسلم)

Artinya: Rukun iaman ialah: 1) Engkau beriman kepada Allah, 2) Malaikat-malaikat-Nya, 3) Kitab-kitab-Nya, 4) Rasul-rasul-Nya, 5) hari akhirat, 6) Beriman dengan taqdir Allah dalam bentuk baik-Nya dan buruk-Nya. (HR. Muslim).<sup>24</sup>

Dalam dimensi keyakinan, terutama berkaitan dengan pertemanan pada anak

<sup>21</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 72

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 305

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 94

<sup>24</sup> Hussein Bahreisj, *Op.Cit.*, hlm. 112

jalanan yang notabene bebas dalam pergaulannya, sangat dibutuhkan seorang teman yang seiman. Karena orang beriman menjadi penyelamat bagi seorang lainnya, karena dapat memberi petunjuk tatkala kesusahan menimpa.

#### d. Dimensi Pengamalan

Pengamalan keagamaan mencakup perilaku yang bersifat pemujaan kepada Allah. Dalam Islam praktek agama ada dua bagian, yakni ibadah *mahdlah* dan ibadah *ghairu mahdlah*. Ibadah *mahdlah* adalah mengacu kepada tindakan yang wajib dilakukan, sebagaimana termaktup dalam rukun Islam yang lima. Sebagaimana Firman Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW:

بني الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسوله الله

واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رمضان (رواه البخارى عن ابن عمر)

Artinya: Ditegakkan Agama Islam atas dasar lima perkara, yaitu: 1) Mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah Pesuruh Allah, 2) Menegakkan shalat, 3) Membayar zakat, 4) Menunaikan Ibadah Haji dan 5) Berpuasa Ramadhan. (HR Bukhari dari Ibn Umar)<sup>25</sup>

واستعينوا بالصبر والصلاة وإنها لكبيرة إلا على الخاشعين

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu; dan sesungguhnya (sholat) sungguh-sungguh amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus”. (QS. Al-Baqarah: 45)<sup>26</sup>

عن ربيع بنت معوذ قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان أصبح صائما فليتم صومه ومن كان أصبح مفطرا فليصم بقية يومه، فكنا نصومه بعد ذلك ونصوم صبياننا الصغار منهم ونذهب

<sup>25</sup> Zahri Hamid, *Peribadatan Dalam Agama Islam*. (Bandung, Al Ma'arif, ) h. 8

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, h. 16

إلى المسجد فنجعل لهم اللعبة من العهن، فإذا بكى أحدهم من  
الطعام أعطيناه إياه، حتى يكون عند الإفطار (رواه بخري و مسلم)

Dari Rubayyi' binti Mu'awwidz, ujarinya: Rasulullah saw bersabda :  
"Barangsiapa pada pagi hari telah berpuasa, maka hendaklah ia  
sempurnakan puasanya. Barangsiapa pada pagi hari telah makan, maka  
hendaklah ia berpuasa pada sisa waktunya pada hari itu." Karena itu,  
kamu dahulu melakukan puasa setelah kejadian itu dan kami ajak anak-  
anak kecil kami untuk berpuasa dan kami pergi ke masjid, lalu kami  
buatkan mereka mainan dari tanah. Jika ada di antara mereka (anak-  
anak) itu menangis karena ingin makan, maka kami berikan mainan itu  
kepadanya, sehingga sampailah waktu berbuka." (HR. Bukhori &  
Muslim).<sup>27</sup>

Ajaran agama mengandung hal-hal yang menuju pada keselamatan  
dan mengangkat derajat manusia ke arah pribadi yang mulia. Maka dalam  
keluarga yang beragama pengamalan agama adalah sangat penting artinya  
di dalam kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT:

يا ايها الذين آمنوا قوا انفسكم واهليكم نارا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan  
keluargamu dari api neraka... .." (QS Al-Tahrim 6)<sup>28</sup>

قل إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين. لا شريك له  
وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين.

Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku  
hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan  
demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang  
pertama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al An'Aam: 162-163)<sup>29</sup>

<sup>27</sup> M. Thalib, 50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh, (Bandung, Irsyad Baitus Salam, 1996),  
hlm. 403

<sup>28</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 951

<sup>29</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op. Cit., hlm. 216

Menurut dalil tersebut di atas bahwa melakukan pengamalan keagamaan adalah kewajiban bagi orang muslim yang sudah *mukallaf*. Untuk mencapai kesesuaian hidup yang normatif, manusia diwajibkan mengabdikan kepada Tuhan. Menurut *Zakiyah Darajad*: terwujudnya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya, berdasarkan keimanan dan ketaqwaan.<sup>30</sup>

## 2. Keberagaman bagi Anak dan Remaja

Memahami konsep keberagaman pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keberagaman pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa-masa : *Juvenilitas (adokscantium)*, *Pubertas dan Mubilitas*.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 77

remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut *W. Starbuck* adalah :

*a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental*

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

*b. Perkembangan Perasaan*

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan yang bertentangan dengan norma-norma.

*c. Pertimbangan Sosial*

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

#### *d. Perkembangan Moral*

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada para remaja mencakup :

- 1) *Self-directive*, taat pada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

#### *e. Sikap dan Minat*

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

#### *f. Ibadah*

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama : Ibadah dan masalah do'a sebagaimana data yang dikumpulkan oleh *Ross* dan *Oskar Kupky* menunjukkan bahwa dari 148 siswa yang diteliti ternyata ada 31 orang siswa yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami itu mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.

Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut: 42% tak pernah mengerjakan ibadah, 33% mengatakan sembahyang karena yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan do'anya, 27% beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan

kesusahan yang mereka derita. Selanjutnya ada 18% mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikan, 11% sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntunan sebagai anggota masyarakat dan 4% mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Dari penelitian tersebut juga terdapat 17% mengatakan bahwa sembahyang itu bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% di antaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.<sup>31</sup>

Dalam pembicaraan tentang pengertian "*Kebiasaan hidup beragama dalam keluarga*" adalah pengamalan dengan sadar ajaran agama secara kontinyu. Pengamalan agama yang dimaksud di sini meliputi ibadah dan akhlak. Maka dalam hal ibadah dan akhlak inilah yang dapat dikerjakan atau berlaku umum dalam keluarga. Di antaranya bidang ibadah ini yang berlaku sehari-hari misalnya sholat wajib, sedang yang berkala misalnya melaksanakan puasa Ramadhan.<sup>32</sup>

Diriwayatkan dalam hadits riwayat Abu Dawud bahwa Rasulullah saw bersabda :

مرؤ اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم  
أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابراهم داود)

"Suruhlah anak kamu sholat bila mereka berumur 7 tahun; dan bila berumur 10 tahun (belum sholat), hendaklah kamu pukul mereka; dan pisahkanlah tempat tidur antara mereka (putra & putri)." (HR. Abu

<sup>31</sup> Jalaludin, *Op.Cit.*, hlm. 72-75

<sup>32</sup> M. Thalib, *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, - ) hlm. 193-194

*Dawud*).<sup>33</sup>

Sholat merupakan *soko guru* (tiang utama) agama Islam, bila orang teguh dalam menjalankan sholatnya, maka berarti dia menjaga agamanya dengan baik. Sebaliknya orang-orang yang mengabaikan sholat, berarti telah menghancurkan soko guru agama.

Melatih anak-anak untuk berpuasa merupakan usaha para sahabat itu sendiri dan Nabi tidak pernah menyuruh mereka untuk melakukan hal itu. Perbuatan para sahabat yang dibiarkan oleh Rasulullah saw termasuk taqirir Nabi saw artinya: Nabi mengakui perbuatan tersebut sebagai hal yang dibenarkan oleh agama. karena itu, para orang tua bila melihat anak-anaknya mampu untuk dilatih menjalankan puasa, sebaiknya melatihnya agar anak terbiasa menghayati kehidupan beragama.

Dalam melatih anak-anaknya berpuasa orang tua perlu juga mengajarkan kepada mereka ketentuan-ketentuan berpuasa, seperti syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, dan pembatal-pembatal puasa. Orang tua perlu mengenalkan kepada anak adanya puasa wajib dan puasa sunnat.

يأيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين

من قبلكم لعلكم تتقون

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, semoga kamu bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah ayat 183)<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 354

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 44

### 3. Anak-anak Jalanan

#### a. Pengertian Anak Jalanan

Anak Jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Pengertian ini mengandung empat hal, yaitu:

- 1) Anak, yaitu seseorang yang berumur 18 tahun kebawah, dan belum pernah kawin.
- 2) Menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan (lebih dari 4 jam setiap hari).
- 3) Mencari nafkah atau berkeliaran, yaitu bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti mengasong, semir sepatu, mengamen, mulung dan pekerjaan sejenis lainnya.
- 4) Di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya, misalnya di pasar, terminal, stasiun, lokalisasi, perempatan jalan, mall, dan tempat pembuangan sampah.<sup>35</sup>

Unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa seandainya anak terlibat dan hidup disekitar lokasi tersebut berarti pula bahwa mereka sangat terganggu fungsi sosial (*Social Functioning*) anak. Karena seorang anak setidaknya-tidaknya berada pada situasi rumah, sekolah dan lingkungan bermain, yang di dalamnya berelasi dengan orang-orang yang mempunyai peranan tertentu seperti belajar, mematuhi orang tua, bermain dan lainnya. Tetapi yang terjadi pada anak jalanan adalah

---

<sup>35</sup> Departemen Sosial, *Petunjuk Teknis Pembinaan Kes-Sos An-Jal. Propinsi*, (Depsos, Jakarta, 1999) hlm. 4

mereka bekerja mencari nafkah di jalanan, waktunya habis dipakai bermain di sekitar perempatan jalanan.

Mengenai usia anak, dunia telah menyepakati, tanggal 30 September 1990, pada deklarasi dunia mengenai kelangsungan hidup, perlindungan dan perkembangan anak, Pertemuan Puncak Dunia untuk Anak-anak diselenggarakan di PBB, New York, telah menyetujui sebagai berikut;

*"For the purposes of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years unless, under the law applicable to the child, majority is attained earlier"*

*"Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal".<sup>36</sup>*

Sementara di Indonesia kadang memberi toleransi batas sampai 21 tahun dengan catatan belum kawin. Rentang (range) usia ini dianggap rawan, karena belum mampu berdiri sendiri dalam arti mandiri, lebih mudah terpengaruh dan belum mempunyai bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup untuk hidup, dan masih membutuhkan pendampingan dari orang lain.

#### ***b. Karakteristik Anak Jalanan***

Anak jalanan dilihat dari segi fisiknya, secara umum anak-anak jalanan mempunyai warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, rata-rata berbadan kurus dan pakaian tidak terurus. Kalau dilihat dari segi psikisnya kebanyakan mempunyai mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, berwatak keras,

---

<sup>36</sup> Depsos, *Konvensi Hak-hak Anak*. (Depsos RI, Jakarta, 1990), hlm. 13

kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko dan mandiri

Anak jalanan dilihat berdasarkan kelompoknya:

1) Anak jalanan yang hidup di jalanan, cirinya:

- Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua, minimal 1 tahun.
- Di jalanan seharian dan 8 – 10 jam untuk bekerja, menggelandang atau tidur.
- Tidur di sembarang tempat, trotoar, emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun dan lain-lain.
- Tidak bersekolah
- Pekerjaan mengamen, mengemis, mulung, asong, semir.
- Rata-rata usia di bawah 14 tahun.

2) Anak jalanan yang bekerja di jalanan, cirinya:

- Hubungan dengan orang tuanya tidak teratur.
- Berada di jalanan sekitar 8 sampai 12 jam untuk bekerja.
- Bertempat tinggal dengan cara mengontrak rumah sendiri atau bersama teman, dengan orang tua / saudaranya.
- Tidak bersekolah.
- Pekerjaannya menjual koran, mencuci bis, mengasong, memulung sampah dan menyemir sepatu.
- Rata-rata dibawah umur 16 tahun.<sup>37</sup>

3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan, cirinya:

- Setiap hari bertemu keluarga (orang tua) secara teratur.

---

<sup>37</sup> Depsos, 1999, *Op.Cit.*, hlm. 27

- Berada di jalanan sekitar 4 s/d 6 jam untuk bekerja.
- Tinggal dan tidur bersama orang tua atau wali.
- Pekerjaannya mengasong (jual koran, makanan, alat tulis, kantong plastik, dan lain-lain), pengamen, semir sepatu, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan orang tuanya.
- Masih bersekolah, usia rata-rata di bawah 14 tahun.<sup>38</sup>

4) Anak jalanan yang berusia 16 tahun ke atas, cirinya:

- Putus hubungan dengan keluarga atau berhubungan tidak teratur.
- Di jalanan berkisar 8 – 24 jam, kadang hanya beberapa jam dan kadang di jalanan seharian penuh.
- Tempat tinggal dan tidur kadang dengan keluarga dan kadang tidur di jalanan.
- Mereka tamat SD atau SLTP, namun tidak sekolah lagi.
- Pekerjaan tidak tetap, seperti calo, mencuci bis, menyemir sepatu dan lainnya. Hasilnya digunakan untuk dirinya sendiri dan kebutuhan orang tuanya
- Usia rata-rata di atas 16 tahun.

**c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Anak Jalanan**

Secara umum ada tiga tingkatan, yaitu:

*Pertama:* tingkat makro (*Immadiate Cause*), yaitu faktor yang berhubungan dengan keluarga. Pada tingkat ini diidentifikasi dari

---

<sup>38</sup> Ibid., hlm.28

keluarga, kurang kasih sayang orang tua (*broken home*), disuruh bekerja baik masih sekolah maupun sudah putus sekolah (*eksploitasi*), di ajak teman-temannya, dan lain sebagainya.

*Kedua:* tingkat mose (*Onderlaying Cause*) yaitu faktor lingkungan (masyarakat) sekitar. Pada tingkat ini ada dua hal penting yang menjadi sebab:

- Pada masyarakat miskin anak-anak adalah aset untuk membentuk peningkatan penghasilan keluarga, maka sejak dini (usia sekolah) anak-anak telah diajari bekerja, membantu orang tua sehingga tidak jarang di antara mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah.
- Pada masyarakat tertentu, pergi ke kota mengikuti arus urbanisasi, untuk bekerja dan meningkatkan taraf hidup agar lebih baik, menjadi kebiasaan.

*Ketiga:* tingkat mikro (*Basic Cause*) yaitu yang hubungan dengan faktor informal misalnya ekonomi. Sektor ini menjadi pertimbangan mereka yang tidak terlalu membutuhkan modal atau ketrampilan yang besar. Sehingga memperoleh uang lebih banyak, mereka harus di jalanan lebih lama.

#### ***d. Pendekatan-pendekatan Dalam Penanganan Anak Jalanan***

Secara umum pendekatan yang dipergunakan dalam menangani masalah anak jalanan ada tiga pendekatan, yaitu :

##### ***1) Street Based*** (pendekatan yang berbasis anak jalanan)

Street Based adalah merupakan pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi, melakukan kegiatan seperti

konseling, diskusi, permainan, literacy, dan lain sebagainya. *Street based* berorientasi pada penangkalan pengaruh negatif dan membekali mereka dan wawasan positif.

### 2) *Community Based* (pendekatan yang berbasis masyarakat)

*Community Based* adalah pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan, pemberdayaan keluarga dan sosialisasi kepada masyarakat. Pendekatan ini berorientasi pada mencegah anak-anak turun ke jalan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. Pendekatan ini berupaya untuk membangkitkan kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

### 3) *Central Based* (pendekatan berpusat di panti)

*Central Based* adalah pendekatan penanganan anak jalanan oleh lembaga yang memusatkan usaha dan pelayanan, tempat berlindung "*drop in*" (rumah singgah), yang menyediakan fasilitas asrama bagi anak telantar dan anak jalanan.

## 4. Rumah Singgah

### a. *Pengertian Rumah Singgah*

Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rumah Singgah merupakan tahap awal bagi anak jalanan untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya penting menciptakan Rumah Singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak jalanan. Rumah Singgah didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan

membantu mereka.<sup>39</sup>

Maksud dari definisi tersebut adalah rumah singgah sebagai model penanganan anak jalanan dan merupakan suatu lembaga yang menjadi pusat kegiatan dalam penanganan anak jalanan, yang bertujuan untuk menghubungkan anak jalanan tersebut dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah adalah rumah kontrakan yang kehidupan di dalamnya dianggap sebuah keluarga, pekerja sosial (pengelola) bertindak sebagai orang tua atau kakak anak jalanan. Hubungan yang terjadi di dalamnya bersifat informal, satu sama lain saling mengasihi dan memperhatikan permasalahan dan kebutuhan. Sebagai orang tua, para pekerja sosial membimbing anak jalanan ke arah perilaku sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial kemasyarakatan.

Penciptaan suasana kekeluargaan bertujuan agar anak jalanan dapat menemukan kembali konsep keluarga yang selama ini dianggap tidak lagi dapat dipenuhi. Hubungan yang informal saling pengertian dan memperlakukan mereka secara adil dan sejajar merupakan kebutuhan utama, sikap seperti ini tidak didapatkan di jalanan, atau justru yang mereka dapatkan adalah orang-orang yang memanfaatkan mereka. Seperti diungkapkan salah satu anak jalanan yang berinisial Geong (nama samaran) menyatakan :

*“Saya memilih rumah singgah Diponegoro, karena di sini segala fasilitas sudah tersedia, ada TV, alat musik, alat masak dan lain sebagainya. Juga di sini kita dibina dan diberi pengarahan-pengarahan, diajari mengaji, shalat jamaah oleh para pekerja sosial, dari pada hidup di jalanan yang*

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 28

*tak pasti harus tidur di mana”.*<sup>40</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Roni, asal Grobogan Jawa Tengah yang sudah hampir 2 tahun tinggal di rumah singgah Diponegoro, ia menyatakan :

*“Saya tahu Rumah Singgah Diponegoro ini awalnya dari teman saya, katanya enak tinggal di Rumah Singgah Diponegoro, kita seperti mempunyai rumah dan keluarga. Setelah saya tinggal di Rumah Singgah Diponegoro ternyata benar di sini seperti suatu keluarga, ada pekerja sosial yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan sekaligus sebagai kakak dan teman untuk mencurahkan permasalahan-permasalahan yang kita hadapi”*<sup>41</sup>

Penyediaan rumah singgah merupakan upaya agar hak-hak anak dari anak jalanan dapat terpenuhi dan mendorong proses tumbuh kembang yang pada gilirannya dapat ikut serta menciptakan pembangunan nasional dengan melaksanakan peran dan tugas sebagai anak.

Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap anak jalanan dilandaskan oleh UUD 1945 pasal 34 yang selanjutnya diatur dalam undang-undang, yakni:

- 1) UU No. 6 Th 1997 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
- 2) UU No. 4 Th 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- 3) UU No. 2 Th 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 4) UU No.10 tentang Kependudukan
- 5) UU No. 23 Th 1992 tentang Kesehatan.
- 6) Peraturan Pemerintah No. 2 Th 1988 tentang Usaha Kesejahteraan bagi Anak yang Bermasalah.
- 7) Peraturan Pemerintah No. 27 Th 1990 tentang Pendidikan Pra-Sekolah.

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Geong, tanggal 12 Desember 2002 di Rumah Singgah Diponegoro

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Roni, tanggal 15 Desember 2002 di Rumah Singgah Diponegoro

- 8) Keputusan Menteri Sosial RI No. HUK 3-3-8/239 Th 1874 tentang Panti Asuhan.
- 9) Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 16 Th 1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Sosial di Propinsi dan Kantor Departemen Sosial di Kabupaten dan Kotamadya.
- 10) Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 14/HUK/1994 tentang Penanganan Unit Teknis Pusat/ Panti/ Sarana di lingkungan Departemen Sosial.
- 11) Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. 3-3-10/243 Th.1974 tentang Pemberian Bantuan Sosial atau Subsidi kepada Badan Sosial Swasta.<sup>42</sup>

#### ***b. Tujuan Rumah Singgah***

Rumah singgah mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan Umum rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan mempunyai ketrampilan untuk hidup. Tujuan tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) *Prinsip Working With People/Children* (bekerja dengan anak) bukan bekerja untuk anak, karena mereka mempunyai potensi dan kemampuan yang baik. Pekerjaan sosial anak untuk bersama-sama meningkatkan harga diri dan mengusahakan agar tujuan tercapai.
- 2) Anak dilatih untuk memahami masalah dan menemukan solusinya.
- 3) Hubungan sejajar antara pekerja sosial dan anak mendorong hubungan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 8

perkawanan di antar mereka.

Sedangkan Tujuan Khusus-nya adalah:

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke Panti dan Lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk memenuhi kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya produktif.<sup>43</sup>

### ***c. Fungsi Rumah Singgah***

Rumah Singgah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Tempat pertemuan (*meeting point*), yaitu pertemuan antara pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan.
- 2) Pusat *assessment* dan rujukan, sebagai tempat melakukan *assassment* atau diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan (*referal*) pelayanan sosial bagi anak jalanan.
- 3) *Fasilisator*, media perantara anak di jalanan dengan keluarga, panti keluarga pengganti dan lembaga lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus bergantung kepada rumah singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah proses yang dijalani di rumah singgah.
- 4) *Perlindungan*, sebagai tempat anak berlindung dari penyalahgunaan seks atau

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 5

kekerasan, ekonomi, dan bentuk-bentuk lain yang terjadi di jalanan.

- 5) *Pusat Informasi*, menyediakan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan, seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus ketrampilan dan lain-lain.
- 6) *Akses Terhadap Pelayanan*, sebagai persinggahan, menyediakan akses kepada berbagai pelayanan sosial. Pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut.
- 7) *Resosialisasi*, berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan, di samping membutuhkan rasa tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan anak jalanan.
- 8) *Kuratif Rehabilitatif*, Semua pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi anak jalanan dan memperbaiki sikap dan perilaku sehari-hari yang akhirnya akan mampu menumbuhkan fungsi sosial anak. Cara-cara atau intervensi profesional dilakukan untuk fungsi ini termasuk menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya.<sup>44</sup>

#### ***d. Prinsip-prinsip Rumah Singgah***

Prinsip-prinsip rumah singgah di susun dan disesuaikan dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan. Adapun prinsip-prinsip rumah singgah tersebut adalah :

- 1) *Semi Instutisional*, artinya anak jalanan sebagai penerima pelayanan, boleh

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 6

bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan. Perbandingan dalam bentuk *institusional*, anak-anak ditempatkan di rumah singgah dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan dalam bentuk *non institusional*, anak-anak tinggal bersama orang tua dan pemberi pelayanan mendatangi mereka atau anak mendatangi lembaga.

- 2) *Pusat Kegiatan*, rumah singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar rumah singgah.
- 3) *Terbuka 24 jam*, mereka boleh datang kapan saja, siang maupun malam, terutama bagi anak yang baru mengenal rumah singgah.
- 4) *Hubungan informal* (kekeluargaan), hubungan yang terjadi di rumah singgah bersifat informal seperti perkawanan dan kekeluargaan. Anak jalanan dibimbing sebagai anggota keluarga, pekerja sosial berperan sebagai teman, kakak, saudara atau orang tua. Hubungan ini membuat anak merasa diperlakukan seperti lazimnya seorang anak dalam sebuah keluarga atau merasa sejajar karena pekerja sosial menempatkan diri sebagai teman dan sahabat. Melalui cara ini diharapkan anak-anak tidak takut untuk mengutarakan masalah dan kesulitan yang dihadapi, sehingga memudahkan pekerja sosial mencari solusi pemecahannya.
- 5) *Bebas untuk apa saja bagi anak*, anak jalanan bebas untuk melakukan apa saja di rumah singgah seperti; tidur, bermain, bercanda, bercengkerama, mandi, membaca, nonton TV dan hal-hal positif lainnya. Mereka dilarang melakukan hal-hal yang negatif seperti; berjudi, merokok, minuman keras dan sejenisnya.

Rumah singgah membuat peraturan bersama anak jalanan untuk disepakati bersama.

- 6) *Persinggahan dari jalanan ke rumah maupun ke alternatif lain*, merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak, misalnya: kembali ke rumah, mengikuti saudara, masuk panti, kembali sekolah, alih kerja di tempat lain, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

#### ***e. Pembinaan Rumah Singgah Terhadap Anak-anak Jalanan***

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, bahwa program rumah singgah merupakan awal dari proses resosialisasi terhadap anak jalanan. Sehingga masih dibutuhkan langkah-langkah yang tepat untuk pendampingan selanjutnya terhadap anak-anak jalanan. Tahap-tahap pelayanan dalam pembinaan anak jalanan di rumah singgah adalah sebagai berikut:

- 1) *Penjangkauan*, pelaksana kejalan, bertemu dan berkenalan dengan anak jalanan.
- 2) *Problem Assessment*, identifikasi dan mencatat perkembangan kemajuan anak.
- 3) *Persiapan Pemberdayaan*, mempersiapkan anak untuk menerima pelayanan.
- 4) *Pemberdayaan*, yaitu kegiatan pokok (penting) yang berdasarkan kemauan sendiri dari anak-anak jalanan. Dalam proses pembinaan, di sinilah program-program rumah singgah direalisasikan. Misalnya pemberian beasiswa bagi anak yang sekolah, bimbingan rohani, pengajian kelompok, kursus life skill, bimbingan motivasi usaha ekonomi produktif, pemantauan.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 17

5) *Terminasi (pengakhiran)*, anak-anak selesai menerima pelayanan. Mandiri/alih kerja/produktif, kembali kepada keluarga (panti asuhan atau panti asuhan), masuk boarding house, masih di jalan namun mendapat perjaan lebih baik.<sup>46</sup>

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat studi diskripsif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap keberagaman, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap prakter agama anak jalanan.<sup>47</sup>

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah diskriptif kuantitatif, dan sebagai pendukung analisis data maka penulis tambah dengan penjabaran hasil observasi lapangan. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada pencermatan, sehingga peneliti juga sebagai instrumen, tidak mewakilkan kepada siapapun, juga dalam penelitian ini dilengkapi dengan catatan lapangan (*file note*).

### **3. Konsep Operasional**

Konsep operasional penelitian ini adalah meliputi tentang dimensi bidang

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 38

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rincka Cipta, 2002), hlm. 86

pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan pengamalan agama anak-anak jalanan.

Kalau penulis lihat secara umum, pengetahuan agama anak-anak jalanan memang kurang, karena di samping latar belakang pendidikan agama hanya di sekolah umum, juga mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan. Sehingga jarang anak-anak jalanan mempunyai pengetahuan agama yang tinggi, karena waktu untuk belajar ke masjid atau TPA tersita oleh waktu mereka untuk mengamen.

Ketika penulis mengadakan penelitian penjajagan (eksplorasi), dan sebelum mengadakan penelitian sesungguhnya, mereka rata-rata mengalami peristiwa yang mereka sendiri belum mampu memikirkan. Misalnya suatu hari mengamen hanya 1 jam mendapat Rp. 12.000,- tetapi suatu ketika mengamen kurang dari 45 menit mendapat Rp 50.000,- ini adalah keajaiban dan rizki dari Tuhan. Misalnya lagi, ketika suatu hari ada *garukan* oleh polisi, tetapi mereka selamat dari rasia tersebut, pasti diselamatkan Tuhan.

Mengenai keyakinan keagamaan mereka, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang normatif, mereka percaya kepada Tuhan, Malaikat, Al Qur'an, Rasul Allah, dan Hari Akhir. Karena menurut pengamatan peneliti mereka ada yang melakukan shalat dan puasa, hal ini menunjukkan bahwa dibalik kehidupan ini ada yang mengatur. Komponen ini semua akan penulis buktikan pada hasil penelitian sesungguhnya pada bab-bab yang akan datang.

#### 4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>48</sup> Pada penelitian ini sebagai populasi adalah seluruh anak jalanan maupun rentan turun ke jalan yang aktif mengikuti pembinaan di rumah singgah Diponegoro. Sedangkan karena keterbatasan peneliti, baik segi tenaga, dana dan waktu yang tersedia, maka pada penelitian ini tidak akan meneliti seluruh populasi, tetapi akan menggunakan sampel, dengan digunakan metode acak atau *sampel random*.<sup>49</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan jumlah sampel menurut Suharsimi Arikunto, bahwa jika populasi kurang dari 100, maka bisa diambil 10 s/d 15 % atau 15% s/d 20 % atau lebih.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini subyek penelitian tercatat lebih dari 100, yaitu 115 anak, maka untuk lebih aman penulis mengambil sampel 20 %.

Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan sama untuk dipilih sebagai sampel.<sup>51</sup>

Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Yaitu mengambil sampel minimal 20% dari anak-anak jalanan yang

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 108

<sup>49</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, LP3ES, 1989), hlm. 156

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 107

<sup>51</sup> Masri Singarimbun, *Op.Cit.*, hlm. 156

beragama Islam yang dibina oleh rumah singgah Diponegoro Yogyakarta. Ada 153 anak binaan yang saat penelitian ini berlangsung ikut secara intensif program pembinaan di rumah singgah Diponegoro. Sehingga sampel tersebut adalah :

$$\frac{20}{100} \times 153 = 30,6 = 31$$

Jadi dalam penelitian ini jumlah responden yang diberi angket minimal sebanyak 31 orang untuk mewakili anak-anak jalanan binaan rumah singgah Diponegoro. Tetapi untuk menghindari kesalahan dalam pengumpulan data dari responden, maka penulis memberi toleransi kepada 35 responden. Dalam penelitian yang penulis laksanakan angket kembali sebanyak 32 eksemplar, sehingga untuk penelitian ini penulis memakai 32 responden.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

### ***a. Kuesioner***

Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu hal atau barang tertentu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang memberikan daftar pertanyaan yang disediakan dan harus dijawab oleh responden. Metode ini ditujukan kepada anak-anak jalanan rumah singgah Diponegoro untuk mengetahui keberagamaan mereka, yang meliputi keyakinan, pengamalan, pengalaman dan pengetahuan terhadap agama Islam.

Tujuan pokok menggunakan metode kuesioner ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survai, dan memperoleh

informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin, sesuai yang diharapkan oleh peneliti.<sup>52</sup>

### ***b. Observasi***

Metode observasi sebagai metode ilmiah sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>53</sup>

Jalaluddin Rakhmat menyebutkan, menurut Karl Weick (dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook 1976:253) mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean, serangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and settings*), *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”.<sup>54</sup>

Teknik observasi yang dilakukan dengan melalui dua cara, yaitu *participant observation* (observasi peserta) dan *non-participant observation* (observasi non-peserta), atau berdasarkan sejauh mana peneliti melakukan intervensi terhadap objek yang diteliti.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan anak-anak yang diobservasi. Hal ini sebagai bahan pertimbangan adalah penulis pernah mengadakan praktikum dakwah di lokasi penelitian dan banyak anak-anak binaan rumah singgah Diponegoro yang sudah dikenal penulis.

---

<sup>52</sup> Masri Singarimbun, *Op.Cit.*, hlm. 175

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Op.Cit.*, hlm. 136

<sup>54</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 83

<sup>55</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 85

### *c. Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda kegiatan, dan sebagainya.<sup>56</sup> Untuk mengaplikasikan metode ini peneliti memegang *chek-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan kearsipan, misalnya peta, foto kegiatan, file anak jalanan, struktur organisasi dan berita tentang rumah singgah Diponegoro.

## **6. Teknik Analisa data**

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara diskriptif untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan tabel frekuensi dan angka-angka sebagai pendukung. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan tabulasi yang terdiri deskripsi frekuensi dan tabulasi silang. Hal ini penulis gunakan untuk melihat pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan pengamalan keagamaan anak-anak jalanan.

Metode statistik sederhana yang akan penulis sajikan dalam bentuk tabel-tabel dan diprosentasikan, kemudian diinterpretasikan dengan rumus:

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 206

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Jumlah Prosentasi

f = Frekuensi yang sedang dicari

N = Banyaknya individu (*Number of Case*)

100 % = Bilangan Konstan.<sup>57</sup>

Data dari tabel frekuensi tersebut selanjutnya digabungkan dengan data hasil penelitian eksplorasi dan observasi untuk lebih dapat menganalisis secara mendalam. Untuk selanjutnya penulis juga menggunakan analisis terhadap data yang tidak berwujud angka, yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Data yang berbentuk kata-kata atau simbol tersebut digunakan untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data angka (kuantitatif).<sup>58</sup> Dengan teknik ini diharapkan bisa memberikan interpretasi pada data yang disajikan dalam bentuk tabulasi.

## 7. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika pelaporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, bab I Pendahuluan, meliputi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran Teoritis

<sup>57</sup> Anas Sudiyono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta, Rajawali Press, 1987), hlm. 40

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 213

dan Metode Penelitian. Bab II Gambaran Umum Rumah Singgah Diponegoro  
Jogjakarta, bab III Laporan dan Pembahasan, bab IV Penutup.



## P E N U T U P

### A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan memperoleh data yang diharapkan, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan, maka kiranya layak untuk disimpulkan. Adapun kesimpulan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan keagamaan anak-anak jalanan yang dibina rumah singgah Diponegoro menunjukkan nilai yang *Tinggi* mengikuti ukuran anak-anak jalanan. Hal ini terbukti dalam penyajian yang berbentuk tabulasi silang (tabel 21), menunjukkan bahwa secara umum 40,62% = *tinggi*, 34,37% = *sedang*, dan 25,00% = *rendah*. Ini artinya bahwa sebenarnya mereka juga mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi dalam bidang keagamaan yang mereka miliki. Penulis katakan secara umum dengan maksud bahwa anak-anak yang normatif saja banyak yang mempunyai pengetahuan agama yang minim, tetapi mereka ada yang mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tinggi, ini suatu hal yang menarik bagi penulis.
2. Pengalaman keagamaan anak-anak jalanan binaan rumah singgah Diponegoro, secara umum sebagaimana dalam tabulasi silang menunjukkan *Sedang*, karena kategori nilai sedang menunjukkan peringkat paling atas, yaitu 25,00% = *Tinggi*, *Sedang* = 43,75% dan *Rendah* = 31,25% (tabel 22). Kalau kita melihat realitas di kehidupan

mereka, rata-rata mereka cuek dengan kehidupan pribadinya sendiri, terutama kebersihan diri, baik pakaian yang ia pakai maupun badan mereka sendiri. Sehingga mereka untuk menemukan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan beragama relatif sedikit, walau dalam penelitian ini masuk kategori sedang.

3. Keyakinan agama responden bisa dikatakan lebih dari cukup, karena secara tabulasi silang menunjukkan kategori Tinggi = 87,50%, Sedang dan Rendah = 6,25% (tabel). Hal ini bisa kita buktikan ketika penulis mengobrol dengan mereka sebenarnya mereka percaya bahwa di atas kehidupan ini masih ada kehidupan yang lain, ada Allah SWT, ada Malaikat, dan ada yang mengatur kehidupan ini semua. Tetapi secara faktual mereka banyak yang mempercayai, tetapi kalau kita bandingkan dengan pengalaman, pengetahuan dan pengamalan dalam keagamaan mereka relatif kurang normatif. Hali ini bisa kita lihat pada pengamalan agama mereka.
4. Pengamalan agama anak jalanan binaan rumah singgah Diponegoro, dalam tabulasi silang menunjukkan bahwa nilai *Tinggi* = 34,37%, *Sedang* = 40,62% dan *Rendah* = 25,00%. Mereka mungkin mempunyai nilai tinggi dalam bidang keyakinan, pengetahuan dan pengalaman agama, tetapi disini menunjukkan bahwa pengamalan agama mereka tidak sebanding dengan nilai tersebut di atas.
5. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan anak-anak jalanan di rumah singgah Diponegoro tidak semua berasal dari

pembinaan agama di rumah singgah. Tetapi, sebagaimana disebut pada tabel 7, ada 62,50% mereka pernah mengaji di masjid atau TPA, ada 15,62% dari temen mereka sendiri, dan hanya 21,87% mereka mendapat pengaruh keberagamaan dari rumah singgah Diponegoro.

## **B. Saran-saran**

1. Dengan memperhatikan rumah singgah Diponegoro, disamping mengadakan pembinaan-pembinaan yang sifatnya life skill, juga pembinaan-pembinaan spiritual yang sudah berjalan hendaknya perlu membenahan dan dikelola sebagaimana yang ada di masjid-masjid.
2. Karena penelitian ini sifatnya hanya satu rumah singgah, maka kiranya perlu dilakukan lagi dengan sampel yang lebih besar, yaitu seluruh rumah singgah yang ada di Yogyakarta.
3. Karena motivasi anak-anak jalanan adalah hidup di jalanan dengan bebas, maka hendaknya mempunyai metode dakwah yang lebih profesional.

## **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis ini. selanjutnya penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang bersifat moril maupun materiil.

Demikian pula penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaanserta sudah barang tentumasih terdapat kekurangan-kekurangan.

Namun demikian usaha yang dilakukannya ini sudah merupakan usaha yang maksimal, untuk itu demi kesempurnaan lebih lanjut, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak untuk mengadakan perbaikan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah saja penulis memohon petunjuknya, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saefudin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, CV. Toha Putra, Semarang.
- Departemen Sosial RI, *Deklarasi Dunia Mengenai Kelangsungan Hidup, Perlindungan dan Pengembangan Anak*, Depsos RI, 1990
- Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, 1999
- Departemen Sosial RI, *Pola Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, 2001
- Departemen Sosial RI, *Standard Umum Penyuluhan Sosial*, Pusat Penyuluhan Sosial, 2001
- Ekosusilo, Madyo, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Dahara price, Semarang, 1995
- Faqih, Anwar Rahim, *Bimbingan & Konseling Dalam Islam*, LPPAI: UII Press, Yogyakarta, 2001.
- Hadi, Sutrisno, *Bimbingan Penulisan Sekripsi – Tesis*, Jilid 1 dan 2, Andi Offset, Yogyakarta, 1995
- Hadi, Sutrisno, *Statistik*, Andi Offset, Yogyakarta, 1990
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993.
- Jalaludin, Dr., *Psikologi Agama*, Rajawali Press, Jakarta.
- Manshur, Syaikh Kasan Hasan, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, Mustaqim, Jakarta-Selatan.
- Masy'ari, Anwar, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Rajawali, Jakarta, 1985

Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1984

Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989

Subagyo, Pangestu, *Statistik Deskriptif*, BPFE, Yogyakarta 1988

Syam, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1991

Thalib, M., *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, Irsyad Baitus Salam, Bandung.

Thalib, M., *Analisa Wanita Dalam Bimbingan Islam*, Al Ikhlas Surabaya.